

DETERMINAN TERHADAP PENDETEKSI TINDAKAN *FRAUD* DENGAN *CORPORATE CULTURE* SEBAGAI PEMODERASI (STUDI KASUS PADA PLN ULP BANGLI)

Ni Wayan Intan Handayani¹, Made Arie Wahyuni²

Program Studi S1 Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan
Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail : ¹intan.handayani@undiksha.ac.id, ²ariewahyuni@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh *ethical behavior*, sifat *machiavellian*, dan efektivitas *whistleblowing system*, terhadap pendeteksi *fraud* dengan *corporate culture* sebagai pemoderasi pada PLN ULP Bangli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh pegawai PLN ULP Bangli yaitu sebanyak 114 pegawai. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Maka dari itu, sampel yang digunakan adalah sebanyak 98 pegawai. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala yang digunakan yaitu skala *likert*. Kemudian data dianalisis dengan beberapa analisis pada program SPSS 26, serta uji interaksi variabel pemoderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu *ethical behavior*, sifat *machiavellian*, dan efektivitas *whistleblowing system* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, serta *ethical behavior*, sifat *machiavellian*, dan efektivitas *whistleblowing system* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* dengan *corporate culture* sebagai pemoderasi.

Kata kunci: *Ethical Behavior, Machiavellian, Whistleblowing System, Fraud, Corporate Culture*

Abstrack

This research was conducted to examine the effect of ethical behavior, Machiavellian, and the effectiveness of the whistleblowing system on fraud detection with corporate culture as a moderation at PLN ULP Bangli. This study uses a quantitative approach. The population in this study were all PLN ULP Bangli employees, namely 114 employees. This research sample determined by purposive sampling technique. Therefore, the sample used was 98 employees. Data was collected using a questionnaire with the scale used, namely the Likert scale. Then the data were analyzed with several analyzes in the SPSS 26 program, and moderating variable interaction test. The results showed that ethical behavior, Machiavellian and effectiveness of the whistleblowing system have a positive and significant effect on fraud prevention, and ethical behavior, Machiavellian and effectiveness of the whistleblowing system have a positive and significant effect on fraud prevention with corporate culture as a moderator.

Keywords: *Ethical Behavior, Machiavellian, Whistleblowing System, Fraud, Corporate Culture*

1. Pendahuluan

Tingginya kasus tindak kecurangan atau fraud merupakan salah satu ancaman yang dapat membawa dampak kompleks. Kecurangan (*fraud*) terjadi karena adanya suatu *opportunity* (peluang atau kesempatan) yang dapat disebabkan oleh beberapa permasalahan, seperti: pengendalian internal yang berjalan tidak baik yang berujung menjadi lemah, kurangnya pengawasan, serta adanya kewenangan yang disalahgunakan sehingga dapat dengan mudah melakukan kecurangan (Anandya dan Werastuti, 2020). *Fraud* adalah tindak

kecurangan, yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan perorangan, perusahaan, atau institusi.

Fraud hampir terjadi di seluruh sektor pemerintahan dan sektor swasta. Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) juga sering terjadi tindakan kecurangan. Salah satunya terjadi pada PT. PLN Persero), yang kali ini difokuskan pada PLN ULP Bangli. PT PLN (Persero) Cabang Bangli atau PLN ULP Bangli adalah salah satu bisnis PT PLN (Persero) yang dipimpin oleh seorang Manajer Cabang. PT PLN (Persero) Cabang Bangli beralamat di Jl. Lettu Anom No.4, secara organisasi berada di bawah PT PLN (Persero) Wilayah Bali Timur.

Jika ditarik ulur dan ditinjau pada kasus – kasus yang sudah pernah terjadi, hal tersebut mencerminkan bahwa masih lemahnya *ethical behavior* dan *corporate culture*. Serta terdapat intensi tinggi terkait sifat *Machiavellian* pada anggota perusahaan. Sedangkan dari aspek pelaporan dengan sistem *whistleblowing system* itu perlu ditelaah lebih mendalam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *theory of planned behavior*, hal tersebut didasari karena teori ini menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh seseorang disebabkan oleh keinginan dirinya atau adanya niat berperilaku. Teori ini bersifat dinamis dalam memprediksi perilaku seseorang, sehingga dinamis digunakan untuk mendeteksi tindak kecurangan. *Theory of planned behavior* menghubungkan antara keyakinan, sikap, kehendak dan perilaku.

Menurut Ebert dan Griffin (2018), *ethical behavior* atau perilaku etis adalah suatu sikap yang sesuai dengan keyakinan individu dan norma-norma sosial tentang hal-hal yang benar dan baik. Perilaku etis setiap individu dipengaruhi oleh nilai-nilai dan moral yang diyakini dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti situasi dan budaya. *Ethical Behavior* yang paling dipertimbangkan adalah kesesuaian dan kebenaran tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang mendukung tindakan pelaporan.

Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Laksmi dan Sujana, 2019) serta (Rahimah, dkk., 2018) menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang sama, yakni variabel moralitas individu memiliki pengaruh secara positif terhadap pencegahan kecurangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sumendap dan Priscillia, 2019) juga mendukung hal tersebut, dimana moralitas individu mempunyai pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Berlandaskan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang bisa dirumuskan yaitu:

H₁ : *Ethical Behavior* berpengaruh positif terhadap pendeteksi tindakan *Fraud*.

Individu dengan karakteristik *Mach* yang tinggi melakukan lebih banyak manipulasi, lebih banyak memperoleh kemenangan, tidak mudah terbujuk, dan lebih banyak membujuk dibandingkan individu dengan tingkat *Mach* yang rendah. Penelitian Machiavellianisme erat kaitannya dengan perilaku. Seseorang yang memiliki sifat *Machiavellian* yang tinggi perilakunya cenderung tidak etis, dan enggan memutuskan untuk melakukan pendeteksian tindakan *fraud*.

Nurjanah dan Purnamasari (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Penelitian yang dilakukan oleh Ayunda (2022) menjelaskan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Berlandaskan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang bisa dirumuskan yaitu :

H₂: Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap pendeteksian tindakan *fraud*

Whistleblowing System yang diselenggarakan oleh organisasi/perusahaan memberikan manfaat yaitu timbulnya keengganan untuk melakukan pelanggaran karena kepercayaan terhadap sistem pelaporan yang efektif. Keberadaan *whistleblowing system* tidak hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan yang terjadi, namun juga sebagai bentuk pengawasan. Hal ini dapat mencegah dan mendeteksi *fraud* yang akan terjadi. Sehingga dianggap bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anandya dan Werastuti (2020) menunjukkan hasil bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Nugroho (2018) menunjukkan bahwa *whistleblowing*

system berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud* serta perilaku etis berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sudarma, dkk (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Berlandaskan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang bisa dirumuskan yaitu

H₃ : Efektivitas *Whistleblowing Systems* berpengaruh positif terhadap pendeteksi tindakan *Fraud*

Individu yang memiliki perilaku, nilai-nilai, dan moral yang baik akan dapat mencegah tindakan *fraud*. Sebagian besar perusahaan telah menerapkan dan mengatur karyawannya melalui peraturan dan kebijakan atau sering disebut dengan *corporate culture* agar karyawan tetap berperilaku etis. Terbiasa melakukan perilaku tidak etis menyebabkan seseorang tidak ingin melaporkan dugaan *fraud* sehingga *Fraud* sulit dideteksi. Hal tersebut juga dikarenakan mereka tidak dibiasakan dan tidak memahami budaya perusahaan yang baik. Namun, jika seseorang memiliki *corporate culture* yang baik berarti ia memiliki pemahaman sehingga ia mampu mengambil tindakan yang menurutnya benar.

H₄ : *Ethical Behavior* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai pemoderasi

Seseorang dengan sifat *machiavellian* memiliki tendensi melaksanakan tindakan kecurangan didasarkan pada keuntungan yang ia akan peroleh nantinya.. Individu dengan sifat *Mach* yang tinggi berkembang baik ketika selaras dengan budaya atau lingkungan yang baik, dapat berinteraksi secara langsung dengan individu lain, bukan secara tidak langsung. ketika situasi mempunyai sedikit peraturan, yang memungkinkan kebebasan improvisasi dan bila keterlibatan emosional dengan detail-detail yang tidak relevan dengan keberhasilan mengganggu individu *Mach* yang rendah (Robbins dan Judge, 2008: 139).

H₅ : Sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai pemoderasi.

Keberadaan *Whistleblowing System* tidak hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan yang terjadi, namun juga sebagai bentuk pengawasan atau pendeteksi. Sehingga dianggap bahwa *Whistleblowing System* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraud*. *Whistleblowing System* menjadi efektif apabila *Whistleblower* memiliki kemampuan dan kebiasaan yang tertanam dalam dirinya yakni *Corporate Culture* yang baik untuk mendeteksi tindakan *fraud*.

H₆ : Efektivitas *Whistleblowing System* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai pemoderasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan analisis berupa angka dari variabel yang digunakan, oleh karena itu menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dijelaskan sebagai sebuah area yang biasanya terdiri dari karakteristik dan kualitas dari suatu objek atau subjek dimana nantinya ditentukan sebagai bahan untuk dipelajari (Sugiyono, 2013). Seluruh pegawai (karyawan) yang bekerja di PLN ULP Bangli merupakan populasi dari penelitian ini yang dimana berjumlah 114 orang pegawai. Sebagian jumlah dari populasi dari suatu penelitian disebut dengan sampel penelitian (Sugiyono, 2013). Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yang memiliki arti bahwa tidak seluruh populasi penelitian dijadikan sampel. Maka dari itu, sampel yang digunakan adalah sebanyak 98 pegawai.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner tersebut akan diberikan berupa pernyataan tertulis mengenai seluruh variabel yaitu *ethical behavior*, sifat *machiavellian*, efektivitas *whistleblowing system*, pendeteksi *fraud* dan *corporate culture*. Setelah data terkumpul maka dianalisis dengan menggunakan beberapa analisis yaitu uji kualitas data, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji pemoderasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif merupakan salah satu proses dalam mentransformasi data dengan menabulasinya, yang nantinya dapat dengan mudah dimengerti dan dapat dijelaskan dengan baik. Proses ini menggunakan ukuran berupa nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata dan juga standar deviasi dari masing-masing data variabel. Statistik deskriptif di penelitian ini melalui program SPSS versi 26 dengan jumlah responden sebanyak 98 karyawan. Hasil dari statistik deskriptif yang telah diolah melalui program tersebut disajikan di tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

	X ₁	X ₂	X ₃	Z	Y
N Valid	98	98	98	98	98
Missing	0	0	0	0	0
Mean	30.81	30.37	28.96	62.68	31.11
Std. Deviation	3.145	3.712	2.233	3.727	2.956
Minimum	24	22	24	56	26
Maximum	38	43	35	72	37

Sumber : Output SPSS 26 (2023)

Valid atau tidak suatu data dapat diuji dengan uji validitas, apabila nilai sig (signifikansi) < 0,05 (5%) maka dinyatakan valid, sedangkan jika nilai sig (signifikansi) > 0,05 (5%) maka dinyatakan tidak valid. Uji validitas di penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* melalui program SPSS versi 26 dengan data responden yang berjumlah 98 karyawan. Sebelumnya dilakukan *pilot test* untuk uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas masing-masing pernyataan kuesioner memiliki nilai signifikansi 0,00 yaitu dibawah 0,05. Maka bisa disimpulkan bahwa semua item pernyataan pada kuesioner adalah valid. Uji yang digunakan untuk mengetahui kuesioner reliabel atau tidak adalah uji reliabilitas. Jawaban dari setiap pernyataan yang konsisten merupakan cerminan dari kuesioner yang handal dan reliabel. Suatu instrumen atau variabel dikatakan reliabel bila mempunyai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Berdasarkan hasil pengujian masing-masing variabel diperoleh data bahwa nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Jadi, dapat disimpulkan seluruh variabel di penelitian ini dapat dikatakan reliabel atau konsisten.

Pengujian data yang mencerminkan normal atau tidak adalah uji normalitas. Hasil pengujian menggunakan uji analisis metode Kolmogorov Smirnov. Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0,05 atau 5% artinya data berdistribusi secara normal. Pengujian ini mendapatkan hasil bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200, maka menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi secara normal.

Uji multikolinieritas memiliki fungsi dalam menjelaskan ada atau tidaknya multikolinieritas di suatu model regresi. Indikasi adanya multikolinieritas yaitu apabila *Tolerance* lebih dari 0,10 serta *VIF* kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Pengujian ini mendapatkan hasil bahwa nilai *VIF* masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* masing-masing variabel lebih dari 0,10. Maka bisa disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui data mengalami ketidaksamaan variasi residual. Adanya gejala heteroskedastisitas dapat diuji dengan uji *Glejser*, tidak terjadi gejala tersebut apabila nilai sig (signifikansi) lebih besar dari 0,05. Pengujian ini mendapatkan hasil dimana nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.467	4.440	0.306	7.312	0.000
	<i>Ethical Behavior</i>	0.284	0.135	0.246	2.108	0.008
	Sifat <i>Machiavellian</i>	0.196	0.137		1.432	0.005
	<i>Whistleblowing System</i>	0.049	0.169	0.037	0.290	0.002

a. Dependent Variable: FRAUD

Sumber : Output SPSS 26 (2023)

Berdasarkan Tabel 2. dapat di analisis model estimasi sebagai berikut ini :

$$Y = 32,467 + 0,284 X1 + 0,196 X2 + 0,049 X3 \quad (1)$$

Keterangan :

Y = Pendeteksian *Fraud*

a = Konstanta

b = koefisien regresi

e = *Error term*

X1 = *Ethical Behavior*

X2 = Efektivitas *Whistleblowing System*

X3 = Sifat *Machiavellian*

Dari persamaan regresi linear berganda yang terbentuk, dapat diinterpretasikan sebagai berikut : pertama, Nilai konstanta sebesar 32,467 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (*Ethical Behavior*, Sifat *Machiavellian*, dan Efektivitas *Whistleblowing System*) adalah nol maka Pendeteksian *Fraud* akan terjadi sebesar 32,467. Kedua, koefisien regresi variabel *Ethical Behavior* (X1) sebesar 0,284 mengindikasikan bahwa setiap perubahan kenaikan satu satuan variabel *Ethical Behavior* akan meningkatkan Pendeteksian *Fraud* sebesar 0,284. Ketiga, koefisien regresi variabel Sifat *Machiavellian* (X2) sebesar 0,049 mengindikasikan bahwa setiap perubahan kenaikan satu satuan variabel Sifat *Machiavellian* akan meningkatkan Pendeteksian *Fraud* sebesar 0,049. Keempat, koefisien regresi variabel Efektivitas *Whistleblowing Systems* (X3) sebesar 0,196 mengindikasikan bahwa setiap perubahan kenaikan satu satuan variabel Efektivitas *Whistleblowing Systems* akan meningkatkan Pendeteksian *Fraud* sebesar 0,196.

Menurut Frucot dan Shearon (1991) dalam Ghozali (2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X1 dan X2 dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi untuk variabel *Ethical Behavior*, Sifat *Machiavellian*, dan Efektivitas *Whistleblowing System* dengan skor rendah Corporate Culture (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel *Ethical Behavior*, Sifat *Machiavellian*, dan Efektivitas *Whistleblowing System* dengan skor tinggi dari Corporate Culture (skor rendah). Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Pemoderasi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	28.864	5.018		5.752	0.000
ZScore :X1	0.774	2.520	0.835	0.307	0.009
ZScore :X2	3.369	2.299	4.231	1.465	0.016
ZScore :X3	3.202	1.882	2.419	1.702	0.002
Zscore: Corporate Culture	1.010	0.423	0.377	2.390	0,024
Mederasi1	0.018	0.041	1.356	0.432	0.007
Mederasi2	0.057	0.036	5.661	1.562	0.002
Mederasi3	0.047	0.029	3.556	1.605	0.012

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel diatas dapat di analisis model estimasi sebagai berikut ini :

$$Y = 28,864 + 0,774ZX_1 + 3,369ZX_2 + 3,202ZX_3 + 1,010ZM + 0,018|ZX_1 - ZM| + 0,057|ZX_2 - ZM| + 0,047|ZX_3 - ZM|$$

Keterangan :

Y = Pendeteksian Fraud

a = Konstanta

b = koefisien regresi

e = Error term

ZX_1 = Standardize *Ethical Behavior*

ZX_2 = Standardize *Sifat Machiavellian*

ZX_3 = Standardize Efektivitas *Whistleblowing System*

ZM = Standardize *Corporate Culture*

$|ZX_1 - ZM|$ = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX_1 dan ZM

$|ZX_2 - ZM|$ = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX_2 dan ZM

$|ZX_3 - ZM|$ = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX_3 dan ZM

Dari analisis selisih mutlak variabel pemoderasi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan sebagai berikut : pertama, Nilai konstanta sebesar 28,864 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (*Ethical Behavior*, *Sifat Machiavellian* dan Efektivitas *Whistleblowing System*) adalah nol maka Pendeteksian *Fraud* akan terjadi sebesar 28,864. Kedua, koefisien regresi variabel *Ethical Behavior* (X_1) sebesar 0,774 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Ethical Behavior* akan meningkatkan Pendeteksian *Fraud* sebesar 0,774. Ketiga, koefisien regresi variabel *Sifat Machiavellian* (X_2) sebesar 3,369 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Sifat Machiavellian* akan meningkatkan Pendeteksian *Fraud* sebesar 3,369. Keempat, koefisien regresi variabel Efektivitas *Whistleblowing Systems* (X_3) sebesar 3,202 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Efektivitas *Whistleblowing Systems* akan meningkatkan Pendeteksian *Fraud* sebesar 3,202. Kelima, koefisien regresi variabel *Corporate Culture* (M) sebesar 1,010 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Corporate Culture* akan meningkatkan Pendeteksian *Fraud* sebesar 1,010.

Dan keenam, koefisien regresi variabel *Ethical Behavior* dengan *Corporate Culture* sebagai pemoderasi sebesar 0,018 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Ethical Behavior* dengan *Corporate Culture* akan menaikkan Pendeteksian *Fraud*

sebesar 0,018. Ketujuh, Koefisien regresi variabel Sifat *Machiavellian* dengan *Corporate Culture* sebagai pemoderasi sebesar 0,057 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel variabel Sifat *Machiavellian* dengan *Corporate Culture* akan meningkatkan Pendeteksian *Fraud* sebesar 0,057. Terakhir, Koefisien regresi variabel Efektivitas *Whistleblowing Systems* dengan *Corporate Culture* sebagai pemoderasi sebesar 0,047 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel variabel Efektivitas *Whistleblowing Systems* dengan *Corporate Culture* akan meningkatkan Pendeteksian *Fraud* sebesar 0,047.

Pengaruh *Ethical Behavior* terhadap Pendeteksian *Fraud*

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Ethical Behavior* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel *Ethical Behavior* sebesar 0,284 dan (sig.) t sebesar 0,008 Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *Ethical Behavior* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Ethical Behavior* maka Pendeteksian *Fraud* akan meningkat, atau sebaliknya semakin rendah *Ethical Behavior* maka Pendeteksian *Fraud* akan menurun.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* yang menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya, jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut (Fishbein dan Ajzen, 1975). Pengaruh positif antara *Ethical Behavior* terhadap Pendeteksian *Fraud* tercerminkan dari pegawai yang cenderung bertanggungjawab terhadap pekerjaannya, bekerja dengan jujur dan sesuai dengan etika, taat kepada peraturan yang berlaku dan merasa bersalah apabila melakukan kebohongan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Alfian, dkk., (2021) menyatakan bahwa Perilaku Etis berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*. Kusumastuti (2018) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, atau dengan kata lain semakin rendah perilaku tidak etis karyawan, semakin rendah karyawan untuk melakukan kecurangan. Namun, hasil penelitian ini menolak penelitian Winardi (2018) yang menyatakan bahwa *Personal Cost* tidak berpengaruh terhadap intensi melaporkan pelanggaran untuk mendeteksi adanya kecurangan.

Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Pendeteksian *Fraud*

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel Sifat *Machiavellian* sebesar 0,169 dan (sig.) t sebesar 0,002. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Sifat *Machiavellian* maka Pendeteksian *Fraud* akan menurun. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

Apabila dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Sikap merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya dimana Individu dengan karakteristik *Mach* yang tinggi melakukan lebih banyak manipulasi, lebih banyak memperoleh kemenangan, tidak mudah terbujuk, dan lebih banyak membujuk dibandingkan individu dengan tingkat *Mach* yang rendah. Penelitian Machiavellianisme erat kaitannya dengan perilaku. Seseorang yang memiliki sifat *Machiavellian* yang tinggi perilakunya cenderung tidak etis, dan enggan memutuskan untuk melakukan pendeteksian tindakan fraud.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Nurjanah dan Purnamasari (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Penelitian Fhiandaoko dan Achisin (2019) menemukan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecurangan yang dilakukan akademik. Nurjanah (2020) Sifat *machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

Pengaruh Efektivitas *Whistleblowing System* terhadap Pendeteksian *Fraud*

Hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Efektivitas *Whistleblowing Systems* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel Efektivitas *Whistleblowing Systems* sebesar 0,196 dan (sig.) t sebesar 0,005. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Efektivitas *Whistleblowing Systems* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Berkaitan dengan *Theory Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen 1958 menjelaskan bahwa perilaku seseorang atau individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Dengan demikian, karyawan akan lebih cenderung untuk tidak melakukan kecurangan atau segala bentuk pelanggaran karena kepercayaan terhadap sistem pelaporan (*whistleblowing system*) yang efektif.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Agusyani dkk. (2018) yang menyatakan bahwa *Whistleblowing Systems* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Anandya dan Werastuti (2020) menunjukkan hasil bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Namun, hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Wijaya (2019) yang menyatakan bahwa *Whistleblowing Systems* tidak memiliki pengaruh terhadap Pendeteksian *Fraud*.

Pengaruh *Ethical Behavior* terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan *Corporate culture* sebagai Pemoderasi

Hipotesis keempat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Ethical Behavior* terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai Pemoderasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized X1_M sebesar 0,018 dan (sig.) t sebesar 0,007. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara *Corporate Culture* dan *Ethical Behavior* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Corporate Culture* memoderasi *Ethical Behavior* terhadap Pendeteksian *Fraud* diterima. Pendeteksian *Fraud* hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang mampu memahami dan menerapkan *Corporate Culture*.

Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai Pemoderasi

Hipotesis keenam (H5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Sifat *Machiavellian* terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai Pemoderasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized X3_M sebesar 0,047 dan (sig.) t sebesar 0,012. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara *Corporate Culture* dan Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *Corporate Culture* memoderasi Sifat *Machiavellian* terhadap Pendeteksian *Fraud* diterima. Seseorang dengan sifat *machiavellian* memiliki tendensi melaksanakan tindakan kecurangan didasarkan pada keuntungan yang ia akan peroleh nantinya. Bila individu *machiavellian* melihat tak terdapat keuntungan yang akan ia peroleh maka kegiatan *fraud* tidak akan dilaksanakan dimana jika *machiavellian* cenderung tinggi maka minat melakukan tindak *fraud* menjadi rendah.

Pengaruh Efektifitas *Whistleblowing System* terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai Pemoderasi

Hipotesis kelima (H6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Efektivitas *Whistleblowing Systems* terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai Pemoderasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized X2_M sebesar 0,057 dan (sig.) t sebesar 0,002. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara *Corporate Culture* dan Efektivitas *Whistleblowing System* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa

Corporate Culture memoderasi Efektivitas *Whistleblowing Systems* terhadap Pendeteksian *Fraud* diterima. Salah satu prinsip pencegahan *fraud* yaitu adanya mekanisme yang akan membuat *fraud* dapat dilaporkan dan adanya perlindungan terhadap pelapor *fraud*.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, yakni: (1) *Ethical Behavior* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hal ini berarti bahwa *Ethical Behavior* yang merupakan perilaku etis akan berdampak pada pendeteksian *Fraud*. Terjadi hubungan berbanding lurus diantara keduanya, dimana Semakin Tinggi *Ethical Behavior* maka semakin tinggi pula Pendeteksian *Fraud* pada suatu organisasi/instansi; (2) Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hal ini berarti bahwa adanya Sifat *Machiavellian* yang ada pada suatu organisasi/perusahaan akan mempengaruhi sehingga tindakan *fraud* dapat terdeteksi; (3) Efektivitas *Whistleblowing System* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hal ini berarti bahwa penerapan dan efektivitas *Whistleblowing System* yang ada pada suatu organisasi/instansi akan menjadi wadah untuk para pegawai melaporkan suatu tindakan yang dianggap menyimpang dari aturan sehingga bisa dikatakan *fraud* bisa terdeteksi.

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi menggunakan Pendekatan Selisih Mutlak menunjukkan bahwa; (4) *Ethical Behavior* berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai Pemoderasi. Hal ini berarti bahwa *Corporate Culture* merupakan variabel moderating; (5) Sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai Pemoderasi. Hal ini berarti bahwa *Corporate Culture* merupakan variabel moderating; (6) Efektivitas *Whistleblowing Systems* berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan *Corporate Culture* sebagai Pemoderasi. Hal ini berarti bahwa *Corporate Culture* merupakan variabel moderating.

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu (1) bagi perusahaan PLN ULP Bangli, Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan dimana *Ethical Behavior*, Sifat *Machiavellian*, Efektivitas *Whistleblowing System* berpengaruh dan signifikan terhadap pendeteksian tindakan *fraud* di PLN ULP Bangli, sehingga diharapkan ketiga variabel tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi dan gambaran kedepannya untuk meningkatkan pendeteksian tindakan *fraud* atau kecurangan; (2) Hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,565 hal ini berarti bahwa 56,5% yang menunjukkan bahwa Pendeteksian *Fraud* dipengaruhi oleh masing-masing variabel, sisanya sebesar 43,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi pendeteksian tindakan *fraud*; (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, agar penelitian ini dapat digunakan secara luas dan tidak hanya terbatas pada instansi PLN. Penelitian berikutnya dapat dilakukan di instansi BUMN atau BUMD lainnya, bahkan di Universitas.

Daftar Pustaka

- Agusyani, N. K. S., Sujana, E., & Wahyuni, M. A. (2016). Pengaruh Whistleblowing System Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng). *E-Journal Akuntansi*, 6(3).
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Alfian, N., Sugiyardi, A., Aina, M., Kusuma, A., Fajar, A., & Rizal, Z. (2021). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(2).
- Anandya, C. R., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25933>

- Ayunda, A. E., & Helmayunita, N. (2022). Pengaruh Love of Money dan Sifat Machiavellian terhadap Kecenderungan Fraud Accounting dengan Gender sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.498>
- Ebert, R. J., & Griffin, R. W. (2018). *Business Essentials*. New York: Pearson.
- Fihandoko, S. (2014). Pengaruh Sifat Sinisme, Lingkungan dan Sifat Machiavellian Terhadap Tindakan Kecurangan Akademik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 3(1).
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Frucot, V., & Shearon, W. . (1991). Budgetary Participation, Locus of Control, and Mexican Managerial Performance and Job Satisfaction. *The Accounting Review*, 80–89.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kusumastuti. (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Diponegoro.
- Nugroho, V. (2015). *Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Pagilaran*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurjanah. (2019). Pengaruh Sifat Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Akuntansi*.
- Rahimah, L. N., Murni, Y., & Lysandra, S. (2018). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus di Desa Sukamantri, Desa Sukamanah, Desa Sukaesmi dan Desa Gunungjaya Kecamat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak Dan Manajemen)*, 6(12), 139–154.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Edisi ke-12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarma, K. A., Purnamawati, I. G. A., & Herawati, N. T. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan Menganai Budaya Kejujuran Dan Whistleblowing System Dalam Pencegahan Fraud Pada PT. BPR Nusamba Kubutambahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(3).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. K., Suardikha, I. M. S., & Laksmi, P. S. P. (2020). Whistleblowing System, Competence, Morality, and Internal Control System Against Fraud Prevention on Village Financial Management in Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i11.p06>
- Sumendap, P., Hidayat, W., Prabowo, A., Sartika, H., Sari, R. K., Wahyuningrum, F., & Umar, H. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*.
- Wibowo, & Wijaya, W. (2009). Pengaruh Penerapan Fraud Early Warning System (FEWS) terhadap Aktivitas Bisnis Perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 4(2).
- Winardi, R. D. (2013). The Influence of Individual and Situational Factors on Lower-Level Civil

Servants Whistleblowing Intention in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 28(3), 361–376.